

## **ANAK USIA DINI, PEMBELAJARAN AKTIF DAN BIMBINGAN KELOMPOK DI ERA MILENIA**

**<sup>1</sup>Agustin Lisnawati <sup>2</sup>Rizki Nur Hasanah <sup>3</sup>M. Khoirul Hadi al asyari**

<sup>1</sup>Mahasiswa BKI dan Dosen IAIN jember, [agustinajhaa234@gmail.com](mailto:agustinajhaa234@gmail.com)

<sup>2</sup>Mahasiswa BKI dan Dosen IAIN jember, [rnurhasanah2@gmail.com](mailto:rnurhasanah2@gmail.com)

<sup>3</sup>Mahasiswa BKI dan Dosen IAIN jember,

### **Abstrak**

Bimbingan kelompok merupakan pemberian bahan atau informasi yang dapat pula dikaji bersama untuk menunjang pemahaman, pengambilan keputusan dan lain-lain. Strategi pembelajaran aktif diantaranya meliputi penanaman karakter pada anak, mengembangkan keterampilan bahasa pada anak, mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak dan lain-lain. Anak usia dini adalah usia 0-8 tahun atau masa PIAUD, masa TK dan masa SD kelas 1 sampai kelas 2 atau kelas 3. Tujuan penulisan yang diangkat oleh peneliti dalam hal ini ada dua yang diantaranya: untuk mengetahui strategi pembelajaran aktif pada anak usia dini berbasis bimbingan kelompok, dan untuk mengetahui media yang digunakan dalam strategi pembelajaran aktif pada anak usia dini. Ruang lingkup penelitian disini mengenai strategi pembelajaran aktif anak usia dini berbasis bimbingan kelompok dengan mengkaji beberapa literatur yang telah dipublikasi dan beberapa buku. Teori yang digunakan salah satunya adalah teori dari tokoh psikologi ternama yakni Sigmund Freud "pengalaman masa lalu individu akan terekam di dalam alam bawah sadarnya yang akan muncul secara spontan dalam waktu tertentu". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis, teknik penelitian melibatkan kegiatan-kegiatan pengumpulan data berupa data primer dan data sekunder, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan dengan cara melakukan studi pustaka dari beberapa referensi dan literasi penulisan.

**Kata Kunci:** *Bimbingan Kelompok, Strategi Pembelajaran Aktif, Anak Usia Dini.*

### **1. PENDAHULUAN**

#### **a) Latar Belakang**

Maraknya generasi muda yang berperilaku tidak sesuai dengan aturan agama, moral dan hukum yang berlaku, salah satunya karena semenjak anak masih usia dini sering kali diabaikan dan hanya dibiarkan untuk bermain. Pengabaian yang dimaksud oleh peneliti adalah permainan yang diberikan kepada anak tidak berisi konten pembelajaran, memang dunia anak usia dini adalah usia bermain namun permainan saat ini tidak lagi bermain dengan teman sebayanya akan tetapi kebanyakan bermain gadget yang mana akan mempengaruhi tumbuh kembang pada diri anak itu sendiri.

Penyimpangan yang dilakukan oleh generasi muda, misalnya *cyber sexual*, tindak asusila, narkoba, dan sebagainya, tidak lain, dipengaruhi

oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial-masyarakat, dan teman sebaya, serta pengasuhan orang tua. Dimana pola asuh orang tua dan keluarga menduduki posisi pertama dalam membentuk kepribadian seorang anak. Pengasuhan disini, juga meliputi pengasuhan yang diberikan seorang guru kepada siswanya, sebagai orang tua kedua bagi anak.

Salah satu pendapat Freud menyatakan bahwa pengalaman masa kecil sangat menentukan dan berpengaruh terhadap kepribadian atau perilaku individu di masa dewasanya. Begitu juga pola asuh yang diberikan orang tua dan guru, memiliki pengaruh penting dalam proses pendidikan dan membentuk kepribadian anak, khususnya pada masa usia dini. Dimana pada masa anak usia dini, rentang memori anak meningkat 2 digit pada usia 2-3 tahun dan meningkat 5 digit pada usia 7 tahun. Memiliki rentang memori yang lebih tinggi di banding dengan masa selanjutnya (Desmita, 2016: 135).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat 1 “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pembelajaran akan maksimal apabila didukung oleh pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak”.

Sebagai bentuk pencegahan, maka dari itu perlu adanya penanaman ajaran-ajaran dan nilai-nilai positif sejak usia dini oleh orang terdekat, lingkungan dan lembaga terkait khususnya lembaga sekolah yang berkaitan dengan bimbingan kelompok untuk mempermudah pemberian pemahaman terhadap anak untuk mereduksi adanya hal-hal yang tidak diinginkan oleh karena itu peneliti mengangkat judul “strategi pembelajaran aktif anak usia dini berbasis bimbingan kelompok”.

b) Fokus Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana strategi pembelajaran aktif pada anak usia dini berbasis bimbingan kelompok?
- 2) Apa media yang digunakan dalam strategi pembelajaran aktif pada anak usia dini?

c) Metodologi Kajian

1) Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pendekatan penelitian ini digunakan karena peneliti akan memaparkan hasil penelitiannya berpakata-kata tertulis, bertujuan untuk menginterpretasikan kedalam bentuk makna kemudian akan menjelaskan masalah yang dikaji (Sugiyono, 2016: 11).

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan atau *library research* yaitu mengumpulkan data karya tulis ilmiah yang relevan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan.

2) Sumber Data

i. Sumber Data Primer

Hasil analisis peneliti dan teori-teori yang digunakan, dalam penelitian ini sumber primer juga meliputi buku strategi pembelajaran aktif anak usia dini.

ii. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berupa bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam hal yang dipaparkan.

## 2. Landasan Teori

a. Bimbingan kelompok

Bimbingankelompok merupakan pemberian pemahaman dengan cara membahas bersama suatu topik tertentu dan bertujuan untuk menunjang pemahaman baik secara individu maupun kelompok. Layanan ini membantu peserta didik dalam mengembangkan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar melalui dinamika kelompok (Febrini, 2011: 87).

b. Strategi pembelajaran aktif

Strategi pembelajaran diartikan sebagai suatu kegiatan, prosedur, langkah maupun metode untuk mempermudah anak atau menjadi fasilitas dalam mencapai tujuan instruksional (Nurmadiyah: 16).

Konsep *active learning* diartikan sebagai pembelajaran yang mengarah kepada optimalisasi intelektual dan emosional dalam proses pembelajaran (Setiarini: 5). Harapan adanya pembelajaran aktif ini anak-anak dapat berpartisipasi baik secara intelektual, emosional, fisik dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran aktif pada anak usia dini meliputi :

- 1) Strategi Aktif Terpadu
- 2) Strategi Lempar Bola
- 3) Strategi Sosial Aktif
- 4) Strategi Brainstorming Sempel
- 5) Strategi Sapta Busana
- 6) Strategi Pengulangan Cerita Aktif
- 7) Strategi Terampil Coin
- 8) Strategi Tebak Bernyanyi
- 9) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah
- 10) Strategi Rekam Jejak

c. Anak usia dini

Anak usia dini merupakan anak pada rentang usia 0-8 tahun yang berada pada sekolah PAUD, TK, baik swasta maupun negeri atau yang berada dirumah penitipan anak. Rentang usia dapat diklasifikasikan

sebagai berikut : *pertama, young infants* yakni dari usia baru lahir 0 sampai 6 bulan. *Kedua, older infants* yakni dari usia 7 bulan sampai 12 bulan. *Ketiga, young toddlers* yakni usia 1 tahun. *Keempat, older toddlers* yakni dari usia 2 tahun. *Kelima*, yakni masa pra-sekolah dan *kindergarten* memasuki usia 3 tahun sampai 5 tahun. *Keenam*, yakni dimana anak mulai memasuki sekolah dasar kelas rendah atau *primary school* pada kisaran usia 6 tahun sampai 8 tahun.

Menurut teori psikoanalisa anak pada usia 1 bulan sampai 18 bulan berada pada masa *oral* yakni sumber kenikmatannya terletak pada mulut untuk menghisap, mengunyah dan menggigit. Usia berjalan pada 3 tahun atau tahap *anal* berada pada sumber kenikmatan pada lubang pembuangan karena adanya peregangan otot-otot yang dapat mengurangi ketegangan pada anak. Usia melewati 3 tahun sampai 6 tahun ini termasuk tahap *falik* yang mana sumber kenikmatan pada masa ini terletak pada alat kelamin maksudnya anak menginginkan mendapat perhatian dari orang tua dengan meniru orang tua yang berjenis kelamin sama misal seorang anak menginginkan kasih sayang ibunya hanya untuk dia, maka anak tersebut akan menggantikan ayahnya dimana juga disertai *super-ego* yang muncul sehingga fikiran untuk mendapatkan ibunya itu menyalai norma dan akan di *reduksi*, bila konflik tersebut tidak bisa di *reduksi*, maka anak akan tenggelam dalam masa ini. Usia 6 tahun sampai dengan usia pubertas dimana anak pada tahap ini umumnya menekan minat terhadap seks dan mulai mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan intelektual. Usia pubertas tidak ditentukan pada usia berapa karena setiap anak mengalami masa pubertas yang berbeda, pada masa ini anak mulai mengenali dunia luar dan menyelesaikan konflik-konflik sehingga kepribadian akan terbentuk serta mengembangkan hubungan cinta yang dewasa (Aziz, 2017).

Pemahaman lain tentang anak adalah anak merupakan manusia yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya. Dalam hal ini anak merupakan seorang manusia atau individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan tertentu yang berbeda dengan orang dewasa. Anak memiliki berbagai macam potensi yang harus dikembangkan meskipun pada umumnya anak memiliki pola perkembangan yang sama, tetapi ritme perkembangannya akan berbeda satu sama lainnya karena pada dasarnya anak bersifat individual (Hartati, 2005: 7). Oleh karena itu lingkungan mempunyai peran yang sangat penting untuk membangun sikap toleransi keberagaman inklusif. Selanjutnya jika lingkungan tidak mampu mengembangkan sifat individual anak besar kemungkinan kelak anak bersifat eksklusif.

Sebutan umum yang digunakan adalah dikemukakan oleh NAEYC (*National Assosiation Education For Young Children*) bahwa anak usia dini adalah kelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun (Hartati, 2005: 8). Sedangkan menurut UU No 20 tahun 2003

tentang sistem pendidikan Nasional BAB 1 Pasal 1 Butir 14 menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir- 6 tahun yang dilakukan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan pendidikan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Oleh karena itu yang dimaksud AUD adalah anak pada rentang usia 0-8tahun, sedangkan PAUD adalah anak pada rentang usia 0-6 tahun.

Hal ini mengisyaratkan bahwa anak merupakan individu yang unik dimana memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, bahasa, psikomotor dan nilai moral agama sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui anak. Karakteristik AUD yang khas menurut Richard D. Kellough, yaitu : Anak itu bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang besar, anak adalah makhluk sosial, anak bersifat unik, anak umumnya kaya dengan fantasi, anak memiliki daya konsentrasi yang pendek, anak merupakan masa belajar yang paling potensial. Dengan memahami karakteristik anak, sekiranya akan memudahkan orangtua untuk memberikan pembelajaran yang tepat dalam membangun sikap toleransi pada anak.

Dewasa ini, toleransi berkaitan dengan kemampuan mengolah emosi dan karakter. Sikap toleran ini termasuk dalam kecerdasan emosional yang lebih cenderung kepada *softskill* yang berkontribusi 80% pada keberhasilan seseorang di dunia kerja sementara kecerdasan intelektual (IQ) hanya berkontribusi 20%. Pendidikan hendaknya mampu mengantarkan anak didik kearah yang melihat masa depan sebagai sebuah harapan baru. Walaupun kenyataannya *Human Development Indek* (HDI) masih berada dibawah Negara-negara lain, hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya SDM di Indonesia, yang secara langsung hal ini menunjukkan tentang kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini tentunya tidak dapat menghasilkan manusia -manusia yang berkualitas, sehingga penting dijadikan refleksi bagi dunia pendidikan untuk mempersiapkan generasi yang akan datang sejak dini (Marhumah, 2013). Refleksi ini dapat dilakukan salah satunya melalui pendidikan anak dalam keluarga. Pendidikan anak dalam keluarga mempunyai peran yang lebih urgen dan lebih banyak mempengaruhi perkembangan anak. Karena waktu yang dihabiskan anak lebih banyak dengan keluarga daripada pendidikan formal. Bahkan secara langsung sifat dan sikap sosial orangtua akan terwariskan kepada anak-anaknya baik sadar ataupun tidak, hal demikian karena masa anak-anak masih berapada pada masa *golden age*. contohnya, sikap inklusif dan eksklusif yang dimiliki orangtua secara langsung akan tertanam dalam diri anak. Selanjutnya lingkungan dengan pemahaman keberagaman inklusif akan membantu membangun sikap toleran pada anak.

Membangun pemahaman keagamaan yang humanis dan inklusif atau pemahaman keberagaman inklusif memiki peran signifikan dalam konteks kehidupan sekarang. Dalam formulasinya, yaitu masyarakat Indonesia yang pluralis (Aim & Sauqi, 2011). Pluralisme bukanlah

memandang secara sama terhadap semua keragaman. Pluralisme tidak juga sekedar pemahaman bahwa masyarakat yang majemuk, beraneka ragam yang terdiri dari suku dan agama lebih dari itu semua, pluralisme difahami sebagai patokan sejati kebhinekaan dalam ikatan keadaban (Aim & Sauqi, 2011). Dalam hal ini dapat difahami bahwa dalam keberagamaan inklusif tanpa harus mengorbankan aspek norma atau kurang etis dengan kata lain *attitude*. Pada implementasi keberagamaan inklusif harus dilandasi oleh sikap toleransi. Toleransi merupakan sikap untuk menghormati, sikap dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain atau dalam bahasa jawa disebut dengan istilah *teposaliro*. Sikap toleransi dapat dibangun melalui pembentukan identitas anak, sehingga anak akan lebih memahami siapa dirinya dan percaya diri dengan apa yang dianutnya.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa keberagamaan inklusif pada AUD adalah kesadaran dalam keberagaman yang dilandasi oleh sikap toleransi, yang dibangun melalui pembentukan identitas anak. Keberagamaan inklusif mempunyai perspektif bahwa setiap anak itu berbeda yang perlu dipenuhi kebutuhannya, dengan memperhatikan implementasi kurikulum sesuai dengan karakteristik anak, atau menurut Jemaat Ahmadiyah sesuai dengan silabus. Contohnya seperti silabus ta'lim dan silabus waqf E Nou.

### 3. Analisis

Strategi pembelajaran aktif pada anak usia dini berbasis bimbingan kelompok disini menggunakan 10 stategi pilihan yang terdapat di dalam buku strategi pembelajaran aktif anak usia dini, meski tidak dipungkiri masing-masing individu memiliki rasa ingin paling menonjol diantara individu yang lain, dalam konteks ini mengapa menggunakan pendekatan berbasis bimbingan kelompok karena dapat mereduksi terjadinya kebutuhan guru pada AUD yang semakin membesar. Peneliti disini mengacu pada teori Sigmund Freud yang mana kejadian masa lampau akan berpengaruh terhadap kehidupan yang akan datang, maka jika sejak usia anak sedini mungkin telah dipersiapkan oleh berbagai situasi di dalam kelompok maka anak akan terbiasa menangani konflik-konflik yang ada didalam kelompok tersebut.

Pembelajaran AUD secara kelompok dapat membantu memudahkan anak menerima apa yang disampaikan oleh guru, karena ketika mereka berada di situasi pembelajaran yang seorang diri Ia cenderung mengacaukan guru karena pembelajaran yang diberikan dianggap sebagai suatu perintah atau seruan akan sesuatu, beda halnya ketika bersama kelompok maka anak menerima pembelajaran sambil berinteraksi dengan teman sebayanya dan hal itu membuat anak merasa senang, dengan senang akan pembelajaran maka secara tidak langsung anak akan mempelajari apa yang telah disampaikan oleh gurupembimbing.

Dalam proses bermain tidak menuntut pada hasil yang diperoleh melainkan menekan pada proses yang terjadi pada permainan, sehingga optimalisasi pada pembelajaran kelompok akan lebih mudah digunakan pada

masa AUD yang tahap perkembangannya masih dalam tahap bermain dan mulai berinteraksi dengan lingkungannya, hal ini akan berjalan apabila terjadi komunikasi antara orang tua dan gurupembimbing sehingga akan mempermudah mengetahui strategi pembelajaran aktif yang seperti apa untuk anak usia dini yang relevan karena masing-masing individu anak itu berbeda dan unik.

Media yang digunakan dalam strategi pembelajaran aktif pada anak usia dini meliputi media permainan AUD seperti permainan lempar bola, Maka media yang digunakan dapat berupa bola plastik untuk anak-anak, media disini tidak hanya permainan yang pada umumnya ada di instansi maupun ditempat penitipan anak, media disini juga berupa alat yang digunakan untuk pengembangan anak melalui kegiatan kelompok seperti buku cerita, alat musik sederhana untuk anak usia dini, baju atau seragam pentas seni, buku kegiatan atau buku rekam jejak anak, dan yang lainnya. Jauhkan media komunikasi atau *handphone* agar sejak usia dini anak tidak mengalami ketergantungan dan gemar bermain game online yang tidak mengandung konten edukasi, perkenalkan anak terhadap *handphone* jika telah cukup usia dan dirasa perlu dalam pembelajaran namun tetap dalam pengawasan guru pembimbing maupun orang tua agar sedikit banyak anak tidak gagap teknologi.

#### 4. Kesimpulan

Strategi pembelajaran aktif anak usia dini memang dibutuhkan secara kelompok untuk mempermudah anak dalam pembelajaran serta dapat mengurangi tingkat kebutuhan guru pembimbing pada anak usia dini, dengan adanya pembelajaran secara kelompok maka secara tidak langsung turut member pembelajaran berinteraksi sosial dengan lingkup lingkungan kecil yakni guru pembimbing dan teman sebayanya sehingga anak-anak usia dini akan cenderung mudah bersosialisasi. Lebih diperhatikan permainan yang akan diberikan terhadap anak, jauhkan dari permainan online yang tidak mengandung edukasi agar anak sejak usia dini tidak mengalami ketergantungan sehingga melupakan dunia disekitarnya

#### 5. RUJUKAN DAN DAFTAR PUSTAKA

- Aim Ngainun & Sauqi Achmad. 2011. Pendidikan *Mltikultural Konsep dan Aplikasi*, Cetakan ke-III. Yogyakarta : ArRuzz Media.
- Aziz Safrudin. 2017. *Stretegi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini "Panduan Bagi Guru, Orang Tua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Desmita. 2016. *Perkembangan*. Bandung: Rosda.
- Febrini Deni. 2011. *Bimbingan konseling*. Yogyakarta: Teras.
- Marhumah. 2013. Urgensi Pendidikan *Multikultural bagi Anak Usia Dini, "Jurnal"Antologi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pendidikan Dasar Islam*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nurmadiyah, *strategi pembelajaran anak usia dini*.
- Setiari Ni Pt. Ari, dkk, *e-jurnal Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap kemampuan sains anak kemlompok B taman kanak-kanak*

*gugus I kecamatan Banjar*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Sofia, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. 2005. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Tinggi Jakarta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.